



MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN INDUSTRI SEPATU CIBADUYUT KOTA BANDUNG MELALUI REKAYASA DESAIN, TEKNOLOGI DAN MANAJEMEN

Dindin Abdurohim BS¹, Siti Patimah², Yanti Susila Tresnawati³,

Tendy Y. Ramadin⁴, Toto Hardianto⁵

^{1,2}Dosen Adm. Bisnis FISIP, Universitas Pasundan

³Dosen Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Pasundan

⁴Dosen Desain ITB

⁵Dosen Teknik Mesin ITB

¹dindinabs@gmail.com, ²patimah_08@yahoo.com, ³yantisusila61@gmail.com,

⁴tendy_y_ramadin@fsrd.itb.ac.id, ⁵toto@termo.pauir.itb.ac.id

ABSTRACT

The Hi_Link program is a collaborative program between Universities (Unpas & ITB), Department of Industry and Trade of the City of Bandung and Narista Footwear Business Partner, which aims to increase independence, competitiveness and added value, and encourage exports of Narista's footwear industry, besides expected to increase partnerships between universities, industries and local governments. This program starts with research and continues the application of Science and Technology, Partner Location in Cibaduyut Shoe Industry Center, Bandung City. Some partner problems: (1) the level of damage reaching 30 percent in the production process, (2) diversification of products and international market-oriented designs, (3) access to capital, (4) promotion and marketing, especially limited exports, and (5) ability management. This activity includes the application of design, technology and management engineering including entrepreneurship, business communication, and accounting. Design engineering is carried out for the development of design and product diversification taking into account the technical capabilities of craftsmen, local culture, and international design trends. Engineering technology is directed at the application of process control technology, Pon Machines, and Product Refinement Machines (Grinders). Whereas management includes entrepreneurship, Business Communication, and Accounting, factors of support for the application of design engineering and technology. Included in this activity: identification of maps of the capabilities and potential of the Cibaduyut shoe industry center, specifically Narista, Approach Method used by providing training, consulting, and Bimtek, institutional strengthening, strengthening aspects of marketing, dissemination of research results, and patent registration (including Brands / Brands).

Keywords: Creating Independence, Cibaduyut Shoes Industry, Bandung City

ABSTRAK

Program Hi_Link ini merupakan program kolaborasi antara Perguruan Tinggi (Unpas & ITB), Dinas Perindag Kota Bandung dan Mitra Usaha kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista, yang bertujuan meningkatkan Kemandirian, daya saing dan nilai tambah, serta mendorong ekspor Industri sepatu Narista, selain itu di harapkan dapat meningkatkan kemitraan antara perguruan tinggi, industri dan pemerintah daerah. Program ini dimulai dengan penelitian dan di lanjutkan penerapan Iptek, Lokasi Mitra di Sentra Industri sepatu Cibaduyut, Kota Bandung. Beberapa permasalahan mitra : (1) tingkat kerusakan hingga mencapai 30 persen pada proses produksi, (2) diversifikasi produk dan desain berorientasi pasar internasional, (3) akses permodalan, (4) promosi dan pemasaran, terutama ekspor terbatas, serta (5) kemampuan manajemen. Kegiatan ini meliputi penerapan rekayasa desain, teknologi dan manajemen termasuk di dalamnya kewirausahaan, Komunikasi Bisnis, dan Akuntansi. Rekayasa desain dilakukan untuk pengembangan desain dan diversifikasi produk dengan mempertimbangkan kemampuan teknis pengrajin, budaya setempat, dan trend desain internasional. Rekayasa teknologi diarahkan pada penerapan teknologi pengontrolan proses, Mesin Pon, dan Mesin Penghalus produk (Gerinda). Sedangkan manajemen termasuk di dalamnya kewirausahaan, Komunikasi Bisnis, dan



Akuntansi faktor dukungan terhadap penerapan rekayasa desain dan teknologi. Termasuk dalam kegiatan ini,; identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri sepatu Cibaduyut khususnya Narista, Metode Pendekatan digunakan dengan memberikan pelatihan, konsultasi, dan Bimtek, perkuatan kelembagaan, perkuatan aspek pemasaran, diseminasi hasil penelitian, dan pendaftaran paten (Termasuk Brand / Merk).

Kata Kunci : Menciptakan Kemandirian, Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung

A. Pendahuluan

Kota Bandung adalah ibu kota provinsi Jawa Barat. Salah satu Kecamatan yang terdapat di kota Bandung adalah Kecamatan Bojongloa Kidul yang meliputi kelurahan Cibaduyut, Kelurahan Cibaduyut Kidul dan Kelurahan Cibaduyut Wetan. Kegiatan perekonomian yang mendukung dari kecamatan ini adalah perindustrian dan perdagangan atau sebagai pusat industri dan perdagangan sepatu dan alas kaki yang dikenal dengan Sentra Industri dan Perdagangan Sepatu Cibaduyut.

Potensi Ekonomi

Sentra ini sering juga di sebut sentra industri Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut yang merupakan usaha turun temurun keluarga daerah sekitar. Dengan adanya sentra industri ini dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitar, karena masyarakat daerah Cibaduyut dapat bekerja di usaha sentra industri. Upaya yang dilakukan pemerintah terhadap keberlangsungan hidup sentra industri adalah dengan membentuk

lembaga UPT bagi para pengusaha-pengusaha maupun masyarakat, lembaga ini berguna, berperan untuk memperdayakan usaha-usaha daerah Cibaduyut untuk lebih berkembang dengan mengadakan pelatihan-pelatihan manajerial dan memberikan bantuan teknologi tepat guna dengan menjaring anak putus sekolah untuk di latih dalam hal menciptakan produk, dan peralatan yang diberikan untuk menciptakan produk dari pemerintah provinsi. Perkembangangan Dekade selanjutnya Cibaduyut pun semakin berkembang hingga tempat ini terkenal dengan deretan toko-tokonya yang terpanjang di Asia bahkan di dunia. Tempat pertama kali diresmikan pada tahun 1989 oleh Presiden Soeharto sebagai daerah tujuan Wisata. Kendati sudah dijadikan daerah tujuan wisata, perkembangan pusat perbelanjaan pada tahun-tahun selanjutnya mengalami pasang surut terlebih lagi saat menjamurnya factory outlet di Bandung. Selain itu juga dengan adanya pasar bebas AFTA, MEA, dan

Globalisasi Ekonomi menambah terpuruknya sepatu Cibaduyut. Namun, sampai saat ini Sepatu Cibaduyut tetap masih bertahan dan masih banyak usaha yang tetap eksis.

Identifikasi Permasalahan

Bentuk usaha di sekitar sentra sepatu Cibaduyut bermacam-macam, mulai dari kepemilikan sendiri, Afiliasi dan Maklun. Namun sebagian besar mereka memiliki usaha sendiri, walau kondisinya sederhana. Jenis produk yang dihasilkannya di sentra Cibaduyut beraneka ragam diantaranya adalah sepatu, sandal, ikat pinggang, tas, dompet dll. Dari berbagai produk yang dihasilkan, produk sepatu adalah produk yang menjadi icon di sentra Cibaduyut. Dimana jenis produk ini, merupakan salah satu sektor industri yang telah dikembangkan sebagai sentra produksi sepatu dan wisata sepatu Cibaduyut.

Sisi Penawaran

a. Lokal tapi global

Berdasarkan hasil penelitian (Tim Pengusul), menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut rata-rata penjualannya sudah merambah ke berbagai daerah seperti wilayah Jawa, Jakarta, Kalimantan, Sumatra,

Sulawesi, Bali, Lombok dan Irian Jaya. Untuk penjualan sampai ke mancanegara dengan tujuan ekspor menurut para pengrajin ada beberapa, dengan tujuan ekspor ke Yaman. Namun saat ini tidak lagi, dengan alasan tidak memiliki modal. Justru yang terjadi pada saat ini di sentra sepatu Cibaduyut yang ditawarkan sebagian besar bukan sepatu hasil buatan pengrajin yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sepatu yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut berasal dari luar daerah seperti Tasikmalaya dan Ciomas Bogor bahkan ada juga yang berasal dari Surabaya dimana produk itu berasal dari Korea, Cina dan Singapore. Pengrajin mengatakan bahwa mereka sudah berupaya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan trend atau keinginan pasar, namun ternyata hasil produksinya dianggap tidak sesuai. Sehingga produk yang mereka tawarkan hanya terbatas pada kalangan menengah kebawah. Data dilapangan menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan merupakan produk kebanggaan masyarakat setempat dan produk tersebut dapat memberikan



nilai tambah dan dapat menambah penghasilan bagi masyarakat. Produk Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut tidak memiliki ciri khas karena produk yang dihasilkan selalu mengikuti trend model.

Kondisi persaingan dirasakan sangat ketat, dimana produk sepatu yang dihasilkan di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut bersaing dengan produk luar seperti produk dari Surabaya. Keberadaan produk luar dirasakan sudah menggeser keberadaan produk sepatu hasil buatan pengrajin sendiri sebagai produk lokal. Namun keberadaan produk luar ternyata juga telah menjatuhkan citra dari produk Alas Kaki (sepatu) pengrajin Cibaduyut. Karena tidak seluruh dari produk luar memiliki kualitas yang baik. Namun dengan keberadaan produk luar yang memiliki kualitas yang lebih baik dan memiliki model yang lebih variasi. Tentunya ini harus menjadi pemicu bagi pengrajin untuk dapat memperbaiki kualitas dan model. Namun, pengrajin mengeluhkan bahwa terbatasnya cara pembuatan dan mesin yang masih sederhana akan sangat sulit untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Pengrajin yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut untuk memenuhi salah satu faktor produksinya yaitu bahan baku kulit, diperoleh sebagian besar dari daerah Garut, namun ada juga yang memperoleh bahan baku dari agen. Selain kulit yang dipergunakan untuk membuat sepatu ada juga pengrajin yang menggunakan limbah sepatu sebagai bahan bakunya.juga dari pabrik yang berada di daerah Bogor. Sedangkan untuk bahan pendukungnya mereka dapat memperoleh dari toko disekitar daerah sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut sedangkan untuk sol mereka memperoleh dari daerah Tangerang. Bahan baku dan bahan pendukung ini menurut para pengrajin mudah diperolehnya. Selama ini untuk bahan baku menurut para pengrajin tidak ada hambatan. Dalam proses produksi yang menjadi hambatan bukan untuk memperoleh bahan baku yang sulit, namun kenaikan harga bahan baku yang menjadi hambatan para pengrajin.

Program pemasaran yang dilakukan para pengrajin dengan cara dari mulut ke mulut, dititip ke toko atau showroom bahkan ada juga

pembeli yang datang sendiri ketempat pengrajin. Mereka beranggapan bahwa upaya ini dianggap paling efektif terhadap keberlangsungan usahanya. Dari sisi harga pengrajin menawarkan harga yang relatif lebih rendah dari pesaingnya.

b. Kemandirian dan Kreativitas

Kapasitas produksi yang dihasilkan pengrajin rata-rata mampu menghasilkan 200 pasang / hari dengan mengandalkan mesin antara 8 - 12 mesin. Disamping itu masih ada yang memiliki 4 mesin dengan hasil yang diperoleh 40 pasang/ hari. Para pengrajin tidak menggunakan mesin yang disediakan oleh UPT. Mereka mengatakan bahwa mesin tersebut sama dengan mesin yang mereka miliki. Produk yang dihasilkan bukan berdasarkan hasil kreasi dan inovasi. Produk sepatu yang berada di sentra Cibaduyut juga merupakan produk yang diprakarsai oleh masyarakat setempat sehingga terintegrasi di wilayah Cibaduyut. Teknologi yang digunakan adalah mesin yang sederhana, belum pada penggunaan high Tekhnologi, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan modal.

c. Pengembangan SDM

Jumlah tenaga kerja yang ada di pengrajin Alas Kaki (sepatu) berkisar antara 6 -10 tenaga kerja untuk setiap satu unit usaha. Tenaga kerja bukan merupakan tenaga kerja tetap. Kebanyakan mereka bekerja sebagai pegawai lepas. Pekerja yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut berasal dari luar daerah dan sebagian berasal dari daerah setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak tertarik menjadi pegawai di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut. Mereka lebih tertarik untuk bekerja di luar daerah. Sehingga masyarakat setempat tidak memiliki keahlian dan keterampilan.

Sisi Permintaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsumen, sebagian besar konsumen menyatakan tidak puas terhadap kualitas yang dihasilkan. Ketidakpuasan mereka terhadap Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut adalah sudah tidak sesuai dengan selera dan perkembangan lagi. Sedangkan konsumen yang menyatakan puas dengan produk yang dihasilkan oleh perajin sepatu yang berada di sentra Alas Kaki (sepatu) Cibaduyut adalah produk yang dihasilkannya bervariasi dan harganya murah. Berkaitan



dengan kenyamanan di sentra Cibaduyut, rata-rata konsumen menyatakan tidak puas. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Selain itu lahan parkir yang ada sempit, sehingga jalan terlihat tampak macet. Namun dengan kondisi seperti ini ternyata sentra Cibaduyut masih menjadi salah satu pilihan konsumen untuk berbelanja. Karena harga yang ditawarkan relative murah dengan harga yang berada di department store walaupun dari segi kualitas masih kalah dengan department store. Informasi mengenai produk sepatu mudah diperoleh, karena produk sepatu yang berada di sentra Cibaduyut terkenal. Akses untuk memperoleh produk tersebut mereka menyatakan mudah untuk menuju ke sentra Cibaduyut. Karena Cibaduyut berada di pusat kota, namun mereka menyangkan akses untuk menuju kesana seringkali macet dan tampak semerawut. Kondisi usaha yang berada di sentra Cibaduyut, mulai dari kelompok supporting sebagai tempat pengadaan bahan baku yaitu kulit tidak mengalami masalah. Artinya bahan baku mudah untuk diperoleh. Namun permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin saat ini adalah

kenaikan harga bahan baku dan bahan pendukung, sementara posisi tawar sangat lemah. Sebagian besar pengrajin tidak menjual barangnya secara langsung, namun disalurkan penjual ke toko besar yang berada di sekitar Cibaduyut. Dalam perjanjian kerjasama itu, harga jual sepatu dari pengrajin ke toko tersebut biasanya ditentukan dalam setahun. Itu berarti walaupun kenaikan harga BBM yang mengakibatkan harga bahan baku naik, harga sepatu dari pengrajin kepemilik toko sama seperti perjanjian yang ditetapkan sebelumnya. Selain disalurkan ke toko besar yang berada di Cibaduyut, sebagian besar lagi pengrajin menjual barangnya ke beberapa daerah. Atau barang yang ada sudah berdasarkan pesanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ISEI Wilayah Jawa Barat tentang “*Analisis Pengembangan Ekonomi Lokal Guna Mendorong Keunggulan Bersaing Daerah di Kota Bandung*” menunjukkan industri sepatu/Sandal merupakan produk Unggulan.

Mitra Industri dalam program PKM Hi-Link ini adalah kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista yang memiliki Brand (Merk) produk

Nakeschu, industri ini merupakan industri yang berada di sentra Cibaduyut tepatnya di Jl. Cibaduyut Dalam yang sangat mudah untuk dikunjungi, dan merupakan Industri memiliki berpotensi dan merupakan unggulan Kota Bandung. Yang mana industri ini akan berpontensi mampu bersaing dipasar baik lokal, nasional maupun internasional. Meskipun merupakan industri unggulan tetapi tidak terlepas dari permasalahan khususnya permasalahan dalam Desain, Teknologi dan Manajemen termasuk didalamnya Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis (Pemasaran / Expo(Pameran) dan Akuntansi.

B. Kajian Pustaka

Kemandirian menurut Kartini Kartono (2014), kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri. Sedangkan maksud dari Menciptkan

menurut KLBI persamaanya mewujudkan.

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah - rumah penduduk yang pekerjaanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1999). Industri kecil merupakan industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut data BPS industri kecil merupakan industri dengan tenaga kerja antara 5- 19 orang, Sedangkan,

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah ,Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.(UU No.20 Tahun 2008 Tentang UMKM)



Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Menciptakan kemandirian Industri Kecil, merupakan upaya untuk mewujudkan kemampuan Pemilik Usaha industri kecil sepatu Cibaduyut dalam menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dihadapi melalui pemberdayaan dalam bentuk pengembangan usaha yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergi termasuk didalamnya perguruan tinggi melalui penerapan iptek, yang dapat berupa Rekayasa Desain, Rekayasa Teknologi, Manajemen, termasuk di dalamnya kewirausahaan, Komunikasi Bisnis, dan Akuntansi.

C. Metode Pelaksanaan

Perumusan metoda yang digunakan dalam penerapan rekayasa desain, teknologi dan manajemen termasuk didalamnya Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis dan Akuntansi. Ditujukan untuk meningkatkan Kemandirian industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dan dengan mempertimbangkan berbagai isu permasalahan yang dihadapi oleh industri, serta manfaat yang akan diperoleh oleh industri Mitra dan

masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan ini, dapat dilihat seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Selain metoda penerapan hasil perumusan pada Tabel 1 tersebut, juga akan dilaksanakan beberapa kegiatan yang mampu mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, antara lain:

1. Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dalam aspek desain, teknologi dan manajemen (Tabel 2).
2. Disseminasi hasil kegiatan melalui seminar dan publikasi dalam jurnal ilmiah di lingkungan perguruan tinggi dan di tingkat nasional.
3. Pendaftaran paten hasil kegiatan pengembangan desain produk dan penerapan teknologi.

D. Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Mitra, di lapangan sangat mendukung pelaksanaan program Hi_Link ini baik dalam bentuk diskusi, mediasi, fasilitasi yang sangat fleksibel baik terkait dengan waktu, tempat dan lainnya yang dibutuhkan oleh tim pelaksana program ini, sehingga program ini dapat terlaksana sesuai rencana,

meskipun ada beberapa penyesuaian penerapan program, yang dianggap prioritas.

Mitra Industri dalam hal ini kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista yang memiliki Brand (Merk) produk

Nakeschu, merupakan industri yang berada di sentra Cibaduyut tepatnya di Jl. Cibaduyut Dalam yang sangat mudah untuk dikunjungi, dan merupakan Industri yang

Tabel 1.
Keterkaitan Antara Permasalahan, Metoda Penerapan Dan Manfaat Kegiatan

| PERMASALAHAN | METODA PENERAPAN | MANFAAT KEGIATAN |
|--|---|--|
| Diversifikasi produk dan desain berorientasi pasar internasional | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi aspek budaya dan trend pasar internasional 2. Diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur 3. Pelatihan diversifikasi produk melalui inovasi proses finishing 4. Diversifikasi produk dengan inovasi bentuk dasar produk 5. Pelatihan diversifikasi produk melalui inovasi bentuk dasar produk 6. Pembuatan prototype 7. Bantuan konsultasi dan pendampingan Desain Produk | Tersedia diversifikasi produk kerajinan alas kaki (sepatu) dengan desain yang berorientasi pada pasar internasional. |
| Tingkat kerusakan dan mutu produk pada proses | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan pengadaan perangkat mesin untuk mitra industri 2. Penerapan teknologi pada proses 3. Pelatihan peningkatan penguasaan teknologi proses 4. Bantuan konsultasi dan pendampingan penerapan teknologi 5. Bantuan konsultasi dan pendampingan Teknologi | Perbaikan proses pada proses pembuatan kerajinan alas kaki (sepatu) |
| Kemampuan manajemen termasuk didalamnya Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis (Pemasaran / Expo(Pameran) dan Akuntansi. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan Manajemn 2. Pelatihan Kewirausahaan 3. Pelatihan Business Plan 4. Pelatihan Komunikasi Bisnis (Komunikasi Bisnis (Pemasaran / Expo(Pameran) 5. Pelatihan Akuntansi 6. Bantuan konsultasi dan pendampingan untuk pengembangan usaha, perkuatan kelembagaan dan jaringan usaha | Meningkatnya Ilmu, Pengetahuan, keterampilan (Skill) dan Akses Mitra Kerajinan terhadap Pihak lain. |

Tabel 2.
 Matriks Kegiatan

| Kelompok Kegiatan | Uraian |
|-----------------------|---|
| 1. Rekayasa Desain | a. Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dalam aspek desain b. Observasi aspek budaya dan trend pasar internasional c. Diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur d. Pelatihan diversifikasi produk melalui inovasi proses finishing e. Pembuatan prototype diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur f. Bantuan konsultasi dan pendampingan penerapan desain |
| 2. Rekayasa Teknologi | Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dalam aspek teknologi a. Bantuan pengadaan perangkat pengontrolan proses termal untuk mitra industri dan UPTD b. Penerapan teknologi pengontrolan proses termal pada mitra industri c. Renovasi tungku pengeringan di workshop mitra industri d. Bantuan konsultasi dan pendampingan penerapan teknologi e. Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi sentra industri kerajinan alas kaki (sepatu) Cibaduyut dalam aspek manajemen (Perencanaan, Penorganisasian, Pengawasan dan Pengendalian). |

| Kelompok Kegiatan | Uraian |
|--|--|
| Manajemen, Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis Dan Akuntansi. | a. Pelatihan kewirausahaan dan Penyusunan business plan mitra industri b. Peningkatan Komunikasi Skill c. Pelatihan Akuntansi d. Bantuan konsultasi dan pendampingan untuk penerapan pelatihan Manajemen, Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis dan Akuntansi. |

memiliki berpotensi dan merupakan unggulan Kota Bandung. Yang mana industri ini berpotensi mampu bersaing dipasar baik lokal, nasional maupun internasional. Meskipun merupakan industri unggulan tetapi industri ini tidak terlepas dari permasalahan – permasalahan khususnya permasalahan dalam Desain, Teknologi dan Manajemen termasuk didalamnya Kewirausahaan, Komunikasi Bisnis(Ekpo/pameran) dan Akuntansi. Dengan demikian program Hi_Link ini akan mampu meminimalkan permasalahan yang dihadapi Industri Mitra dan mampu menjaga kekompakan dan mampu bersinergi dengan pihak – pihak lainnya.

3.1. Kajian identifikasi Kondisi Mitra Program Kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista

Tabel .3 Faktor Internal dan Eksternal Kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista

| Faktor Internal | | Faktor Eksternal | |
|--|--|---|--|
| Kekuatan/ Strength/S | Kelemahan/ Weakness/W | Peluang/ Opportunity/O | Ancaman/ Threat/T |
| a. Tidak mudah ditiru, karena memerlukan keterampilan /skill dan sentuhan <i>taste</i> yang khas | a. Karena produk adalah <i>handmade</i> dan terbatasnya mesin pendukungnya, menyebabkan proses pengerjaan yang tidak bias cepat. Sehingga estimasi waktu pengerjaan yang sering meleset. | a. Karena merupakan <i>custom product</i> , bisnis ini bukan bisnis musiman sehingga minat pemesan sepanjang tahun. | a. Banyaknya pesaing dan <i>follower</i> baru dengan system serupa |
| b. Dapat membuat produk khusus terbatas/ <i>limited custom product</i> sesuai keinginan, sehingga lebih bersifat eksklusif | b. Banyak ditemukan <i>human error</i> (salah satunya ketidakrapihan) akibat kurangnya <i>skill</i> SDM dan terbatasnya sarana. | b. Dapat meningkatkan jumlah pesanan dan memperluas <i>range product</i> , dengan efisiensi pekerjaan | b. Semakin langkanya SDM yang ahli dan berkualitas dikarenakan kurangnya regenerasi kepada para generasi mudanya |
| c. Dapat membuat <i>custom product</i> , meskipun hanya 1 (satu) pasang | c. Manajemen yang belum profesional | c. Terbukanya Peluang dan pemanfaatannya setelah koordinasi dengan pihak pemerintah, Mitra Industri mengikuti Ekpo (Pameran) ditingkat Lokal, Nasional dan Internasional. | |
| d. Memasukan unsure <i>art/seni</i> (ukiran, pahatan, bordir, dll), sehingga produk tidak hanya memiliki fungsi tapi juga bernilai seni. | d. Lay out Produksi, Grafis Web, Desain Backdrop, photo model sepatu | | |

3.2. Hasil Yang Telah Dicapai Dalam Pelaksanaan Program Pada Kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista

Tabel .4 Hasil Yang Telah Dicapai Dalam Pelaksanaan Program Pada Kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Narista

| Kegiatan | Kegiatan | Hasil Yang Dicapai |
|-----------------|---|---|
| Rekayasa Desain | Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi kerajinan Sentra Industri Cibaduyut dalam aspek desain | • Tersedia peta kemampuan dan potensi aspek desain |
| | Observasi aspek budaya dan trend pasar internasional | • Tersedia hasil observasi |
| | Diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur | • Jumlah desain produk |
| | Pelatihan diversifikasi produk melalui inovasi proses finishing | • Peningkatan Jumlah peserta |
| | Pembuatan prototype diversifikasi produk dengan inovasi proses pewarnaan dan tekstur | • Jumlah produk prototype |
| | Lay out Produksi | • Terciptanya Proses Kerja yang Efektif dan Efisien |
| | Grafis Web dan Pamflet (Brosur), Desain Backdrop, pemotretan model untuk sepatu Merk Nakerschu | • Terciptanya dan meningkatnya Citra Industri Mitra lebih Profesional |
| | Bantuan Konsultasi & Pendampingan Penerapan Desain | • Jumlah kunjungan ke mitra industri • Peningkatan volume penjualan produk dari mitra industri |



| Kegiatan | Kegiatan | Hasil Yang Dicapai |
|--------------------|--|---|
| Rekayasa Teknologi | Kajian identifikasi peta kemampuan dan potensi dan penerapan dalam aspek teknologi | • Tersedia peta kemampuan, potensi dan Penerapan aspek teknologi |
| | Penerapan dan Pengadaan Mesin proses produksi berupa mesin Pon untuk mitra industri. | • Tersedia mesin Pon bagi proses produksi mitra industri |
| | Penerapan dan Pengadaan Mesin Penghalus (Gurinda) bagi mitra industri | • Tersedia mesin Penghalus (Gurinda) bagi proses produksi mitra industri |
| | Bantuan Konsultasi & Pendampingan Penerapan Teknologi | • Jumlah kunjungan ke mitra industri • Peningkatan kapasitas produksi |
| Manajemen | Kajian identifikasi peta sentra Cibaduyut Kajian identifikasi peta kerajinan Alas Kaki (Sepatu) Industri Mitra – Narista Pelatihan Manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan dan Pengendalian.) | • Tersedia peta sentra Cibaduyut • Tersedia peta kerajinan Industri Mitra – Narista • Mitra Mampu membuat Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan dan Pengendalian. |
| | Bantuan Konsultasi & Pendampingan Manajemen | • Meningkatkan Pemahaman dan Skill Manajemen |
| Kewirausahaan | Pelatihan Kewirausahaan 1 dan 2. Pelatihan Business Plan | • Meningkatnya Pemahaman Mitra • Memiliki Business Plan yang dapat digunakan untuk mendapatkan modal |
| | Bantuan Konsultasi & Pendampingan Kewirausahaan | • Meningkatnya Spirit, Perilaku, Sikap Kewirausahaan |
| Komunikasi Bisnis | Pelatihan Komunikasi Bisnis Tahap 1 dan 2 | • Meningkatnya Pemahaman dan Skill Mitra • Meningkatnya Citra dan Calon Konsumen bagi Mitra |
| | Fasilitasi Pemasaran dan Pameran (Expo) | • Meningkatnya Pemahaman Mitra dalam praktek |
| | Bantuan Konsultasi & Pendampingan Komunikasi Bisnis | • Meningkatnya Kemampuan Komunikasi Bisnis yang Efektif dan Efisien dan Akses Pasar |
| Akuntansi | Pelatihan Akuntansi Tahap 1 dan 2 | • Meningkatnya Pemahaman Mitra |
| | Penerapan Program MYOB (Program Akuntansi) | • Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembukuan (Akuntansi) pada Industri Mitra |
| | Bantuan Konsultasi & Pendampingan Akuntansi | • Meningkatnya Pemahaman dan Keahlian/Skill /Praktek Akuntansi Mitra |
| | Program Tambahan : 1. Pelibatan Mitra dalam Workshop Menjadi Narasumber di acara Kemendag 2. Pelibatan Mitra menjadi Narasumber dalam kuliah Kewirausahaan 3. Pendaftaran Merk/Brad Mitra Industri (Haki) | • Mitra semakin Percaya Diri dan Dikenal • Mitra Industri semakin Percaya Diri dan Dikenal • Terlindunginya Merk (Brand) Mitra Industri |

E. Kesimpulan

Hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan Program Hi_Link ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil yang dicapai dari

Rekayasa Desain :

- a. Tersedia peta kemampuan dan potensi aspek desain



- b. Tersedia hasil observasi
 - c. Jumlah desain produk
 - d. Peningkatan Jumlah peserta
 - e. Jumlah produk prototype
 - f. Terciptanya Proses Kerja yang Efektif dan Efisien
 - g. Terciptanya dan meningkatnya Citra Industri Mitra lebih Profesional
 - h. Jumlah kunjungan ke mitra industri
 - i. Peningkatan volume penjualan produk dari mitra industri
2. Hasil Yang Dicapai Dari Rekayasa Teknologi
- a. Tersedia peta kemampuan, potensi dan Penerapan aspek teknologi
 - b. Tersedia mesin Pon bagi proses produksi mitra industri
 - c. Tersedia mesin Penghalus (Gurinda) bagi proses produksi mitra industri
 - d. Jumlah kunjungan ke mitra industri
 - e. Peningkatan kapasitas produksi
3. Hasil Yang Dicapai Dari Manajemen
- a. Tersedia peta sentra Cibaduyut
 - b. Tersedia peta kerajinan Industri Mitra – Narista
 - c. Mitra Mampu membuat Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan dan Pengendalian.
 - d. Meningkatkan Pemahaman dan Skill Manajemen
4. Hasil Yang Dicapai Dari Kewirausahaan
- a. Meningkatnya Pemahaman Mitra
 - b. Memiliki Business Plan yang dapat digunakan untuk mendapatkan modal
 - c. Meningkatnya Spirit, Perilaku, Sikap Kewirausahaan
5. Hasil yang dicapai dari Akuntansi
- a. Meningkatnya Pemahaman Mitra
 - b. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembukuan (Akuntansi) pada Industri Mitra



- c. Meningkatnya Pemahaman dan Keahlian/Skill /Praktek Akuntansi Mitra
 6. Program Tambahan :
 - a. Pelibatan Mitra dalam Worshop Menjadi Narasumber di acara Kemendag
 - b. Pelibatan Mitra menjadi Narasumber dalam kuliah Kewirausahaan
 - c. Pendaftaran Merk/Brad Mitra Industri (Haki)
- PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang SyariahJember).
- Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat DRPM Ristek Dikti.
- Porter, Michael E. (1998). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining SuperiorPerformance*. New York: The Free Press.
- Tambunan. (1999). *Perkembangan Industri Kecil di Indonesia*. PT. MukhtiarWidia. Jakarta.
- Undang – Undang No. 20 Thun 2008. *Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) RI*
- www. Seputar Permasalahan dan solusi UMKM di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, (2017). *Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. 481 hal
- Dindin Abdurohim BS, (2008) *Strategi Pengembangan Produk Unggulan Berbasis One Village One Product (OVOP) di Lima Sentra Industri dan Perdagangan Kota Bandung*.
- Kartono, Kartini, (2014), *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Press.
- Khusnita, Amila. (2011), *Analisis SWOT Dalam Penentuan Strategi Bersaing (Studi Pada*